

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya, salah satu hasil budaya masyarakat Indonesia ialah Kain Tenun Tradisional yang tersebar luas di Indonesia dengan keanekaragaman nama serta motifnya. Kain tenun memiliki keunikan tersendiri dari kain-kain tradisional lainnya. Kain tenun merupakan ungkapan budaya yang lengkap, dimana didalamnya terdapat makna dan arti budaya yang tertuang dalam simbol, perlambangan, dan nilai keindahan yang terwujud melalui keahlian dalam menata dan menyatukannya menjadi satu (Dolfries Neununy, 2021: 6-9). Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk dan warna kain tenun yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah lainnya, masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kepercayaan dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya. Dengan menelaah kain tenun tradisional, kita dapat menghargai kedalaman warisan budaya yang ditampilkan dalam berbagai teknik, pola rumit, dan beragam jenis kain yang dibuat. Namun, beragam fungsi dan makna kain juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang menampilkan adat istiadat, budaya, dan praktik budaya yang pada akhirnya membentuk identitas masyarakat Indonesia (Dolfries Neununy, 2021: 18).

Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia adalah seni tenun ikat. Tenun merupakan salah satu bentuk seni tekstil tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai daerah di seluruh nusantara, termasuk Sumatera, Kalimantan, Bali, Jawa Tengah, dan lainnya (Falah, 2022:162-169). Terdapat berbagai teknik tenun ikat di Indonesia, antara lain tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, dan tenun ikat ganda. Seni tenun sudah dikenal di nusantara sejak zaman kerajaan Hindu, mulai abad ke-4 Masehi hingga masuknya Islam pada abad ke-14-15 Masehi (Yenik Komariatun Ro'ini, 2021: 1).

Nama kain tenun dirasa cukup familiar bagi masyarakat dan dianggap sebagai budaya dari beberapa daerah namun kadang kalanya manusia hanya mengerti mengenai “kain tenun” saja. Padahal kain tenun di Indonesia memiliki beraneka ragam dan perbedaan pembuatannya. Kain tenun adalah hasil kerajinan manusia di atas bahan kain yang terbuat dari benang, serat kayu, kapas, sutra dan lain-lain dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi, yakni jajaran benang yang terpasang membujur (Herwindiati, 2019: 85-95). Proses untuk menjadikan sebuah kain tenun disebut penenunan. Dimana penenunan adalah sebuah proses yang mengubah benang pital menjadi kain untuk kemudian diproses menjadi barang jadi.

Perkembangan kain tenun dalam beberapa tahun terakhir ini sangat pesat, terbukti dari banyaknya perlombaan dan peragaan busana yang menampilkan kain tradisional. Sehingga, kain tenun menjadi yang paling menonjol. Hal ini membuat kita menyadari bahwa kain tenun Indonesia telah terjalin erat dengan kain tradisional yang telah ada sejak lama, namun tetap relevan hingga saat ini. Pada tahun 2018 hingga saat ini, kain tenun tradisional telah banyak menarik perhatian, tidak hanya dari generasi muda, tetapi juga membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mereka untuk mengenakannya. Hal ini merupakan langkah yang patut dipuji dalam melestarikan relevansi kain tenun tradisional di era modern (Falah, 2022: 162).

Salah satu kain tenun adalah kain tenun troso. Kain tenun troso merupakan salah satu budaya dari Jepara yang berbentuk kain. Kain troso sudah diproduksi sejak tahun 1935. Para penemu yang berasal masyarakat Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. oleh sebab itu kain ini disebut kain tenun troso sesuai dengan daerah asal pembuatannya. Awal mula pembuatannya, kain tenun masih sangat sederhana, yaitu kain tenun Gedog. Hingga pada tahun 1943 para pengrajin mulai membuat kain tenun yang lebih kompleks yaitu kain tenun pancal (Tri Yuwani, 2021: 22).

Daerah penghasil kain berusaha untuk tetap bertahan di tengah persaingan yang ketat dalam industri kain tradisional, khususnya kain tenun. Terkait hal tersebut, berbagai upaya perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, termasuk seni tenun troso. Namun pada kenyataannya, seni tenun ini mengalami sedikit kemunduran akhir-akhir ini, meskipun tidak terlalu signifikan (Putra, 2021: 1-11). Disisi lain, dominasi industri garmen oleh perusahaan-perusahaan di Jepara akhir-akhir ini telah menambah lanskap bidang Industri yang muncul di Jepara sejak tahun 2007 (Damayanti, 2021: 392-400). Sehingga eksistensi dan kualitas perawatan kain tenun harus selalu dilakukan agar warna dan motifnya tetap terjaga, sehingga tidak mudah luntur dan eksistensi di tengah masyarakat tetap dapat terjaga.

Berjalanya waktu dan bertambah usia kain tenun ikat, seringkali corak dan warna kain memudar dan menghilang sehingga nilai eksklusifitas kain pun mulai berkurang karena kurangnya edukasi masyarakat tentang perawatan kain tenun troso sehingga kain tersebut hanya memiliki nilai eksklusivitas dan corak spektakuler yang dimiliki kain berusia pendek. Mengingat pentingnya menjaga kualitas dan eksistensi tenun ikat troso, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Perawatan pada Kain Tenun Ikat Troso untuk Menjaga Kualitas dan Eksistensi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah meliputi:

1. Bagaimanakah perawatan khusus pada kain tenun ikat Troso guna menjaga kualitas maupun eksistensinya?
2. Apa saja hambatan dan solusi dalam merawat kain ikat tenun Troso?

C. Tujuan Penelitian

Setiap masalah yang diangkat dalam suatu penelitian tentunya mempunyai tujuan, begitupun dengan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui teknik merawat kain tenun ikat dan cara perawatan kain

tenun ikat Troso guna menjaga kualitas maupun eksistensinya

2. Mengetahui hambatan dan solusi dalam merawat kain ikat tenun Troso.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya terdapat sebuah kemanfaatan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman langsung dan mengimplementasikan pengetahuan mengenai cara merawat eksistensi kain tenun ikat.

b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kualitas produk guna menghadapi persaingan dengan pengrajin lainnya.

2. Manfaat Teoritis

a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai alat untuk pengaplikasian teori yang telah diteliti dan diperoleh dari penelitian ini.

b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, bahan kajian dan informasi tambahan atau referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.